

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan tujuan terbesar yang ingin dicapai oleh manusia. Pada dasarnya aktivitas-aktivitas setiap individu merupakan perwujudan dari keinginan dirinya untuk memperoleh kebahagiaan (Noddings, 2003). Kebahagiaan sangat penting karena dapat memberikan dampak yang positif bagi keberfungsian manusia itu sendiri dalam berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan, hubungan sosial, dan kesehatan (Oishi dan Koo, 2008).

Menurut Hurlock (1980: 20), kebahagiaan timbul sebagai akibat dari terpenuhinya kebutuhan dan harapan. Karena kebutuhan dan harapan individu berbeda-beda, sehingga kebahagiaan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat relatif. Hal ini bergantung pada latar belakang budaya, jenis kelamin, serta periode dalam setiap rentang kehidupan manusia. Dalam konteks rentang kehidupan, kebahagiaan dapat dirasakan setelah individu berhasil menyesuaikan diri dengan peran dan harapan sosial yang baru pada setiap periode perkembangan serta bagaimana lingkungan dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan mereka. Apabila penyesuaian diri dan pemenuhan kebutuhan itu tidak tercapai maka akan berdampak pada munculnya ketidakbahagiaan.

Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan yang terjadi pada tahapan perkembangan tertentu dapat berpengaruh pada pembentukan sikap individu dan akan membekas pada kepribadian mereka. Khususnya pada kondisi

ketidakbahagiaan, hal ini dapat menjadi suatu kebiasaan yang berkepanjangan, terus berkembang, dan semakin sulit untuk diubah (Hurlock, 1980: 21). Dengan demikian pada beberapa tahapan perkembangan, kondisi kebahagiaan sangat penting untuk dipromosikan agar individu mampu mencapai perkembangan kepribadian yang optimal.

Salah satu periode rentang kehidupan manusia yang cukup rentan terkena dampak berkepanjangan dari kondisi kebahagiaan dan ketidakbahagiaan yang muncul adalah fase remaja awal. Pada periode ini, individu mengalami perubahan yang sangat cepat, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial, yang disebut dengan masa puber (Hurlock, 1980; Wigfield, 1991; Paphazy, 2003). Sama seperti periode-periode peralihan dalam setiap kehidupan, perubahan yang terjadi pada awal masa remaja pun menuntut individu untuk menyesuaikan diri guna mencapai kebahagiaan.

Kebahagiaan pada masa puber merupakan sesuatu yang penting sebab hal ini akan berdampak sangat kuat bagi individu yang bersangkutan, baik selama periode itu berlangsung maupun pada fase rentang kehidupan yang berikutnya. Hurlock (1980) menekankan bahwa kondisi yang memunculkan ketidakbahagiaan pada masa puber akan meninggalkan jejak pada kepribadian sehingga cenderung menetap dan akan mempersulit proses penyesuaian diri individu di periode kehidupan yang berikutnya.

Menurut Huebner dan Diener (2008), remaja yang merasakan tingkat kebahagiaan yang tinggi secara umum menunjukkan keberfungsian yang positif dalam aspek intrapersonal, interpersonal, dan akademik. Sebaliknya remaja yang

kurang merasakan kebahagiaan dengan hidupnya menunjukkan kendala-kendala yang dialami, termasuk masalah yang berkaitan dengan perilaku agresif, pikiran-pikiran bunuh diri, perilaku seksual yang berisiko, penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, gangguan makan dan kesehatan fisik, dan bahkan mereka cenderung menjadi korban dari perilaku perpeloncoan diantara sesama remaja (*victimization*).

Dewasa ini masih banyak gejala sosial yang menunjukkan ketidakbahagiaan pada remaja sebagai akibat dari penyesuaian diri yang kurang baik dalam melalui fase perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Merikangas, *et al.* (2010) mengenai prevalensi gangguan mental berdasarkan DSM-IV terhadap 10.123 orang remaja usia 13 sampai dengan 18 tahun di Amerika Serikat menunjukkan: gangguan kecemasan merupakan kondisi yang paling banyak dialami yaitu sebanyak 31,9%; kemudian diikuti oleh gangguan perilaku 19,1%; gangguan *mood* sebanyak 14,3%; serta gangguan penyalahgunaan obat-obatan sebanyak 11,4%.

Di Indonesia pun terdapat fenomena yang menunjukkan beberapa masalah yang berkaitan dengan ketidakbahagiaan pada anggota masyarakat yang berusia remaja. Menurut Abdillah Ahsan, peneliti Lembaga Demografi FEUI di Kementerian Kesehatan (poskotanews.com, 2012), jumlah perokok anak-anak dan remaja Indonesia tertinggi di dunia dan diperkirakan terus meningkat. Dalam 12 tahun, jumlah perokok anak usia 10 hingga 14 tahun naik sampai enam kali lipat, yaitu dari 71.126 anak pada 1995 menjadi 426.214 anak pada 2007. Selain

masalah perokok, kasus anak dan remaja yang berkaitan dengan penggunaan obat-obatan terlarang pun terus meningkat drastis setiap tahun. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI), menunjukkan bahwa 4.2 juta penduduk Indonesia adalah pengguna narkoba dan 60% diantaranya adalah pelajar dan mahasiswa (hizbut-tahrir.or.id, 2012).

Permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan akademik juga terjadi pada peserta didik usia remaja awal. Seperti hasil penelitian Rahmawati (2012) pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Medan menunjukkan bahwa dari 116 orang peserta didik, sebanyak 30.17% mengalami gejala stres akademik yang tinggi. Kemudian penelitian mengenai stres akademik juga dilakukan oleh Wahyuningsih (2011) terhadap 37 orang peserta didik di SMP Negeri 5 Bandung, hasilnya menunjukkan: 0% peserta didik dengan tingkat stres akademik rendah; 13,51% peserta didik mengalami gejala stres akademik dengan tingkat sedang; 78,38% peserta didik mengalami tingkat stres akademik yang tinggi; dan 8,11% peserta didik mengalami tingkat stres akademik yang sangat tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari (2012) pada 43 orang peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Lembang pun memperlihatkan hasil yang tidak begitu jauh. Hasil penelitiannya menunjukkan sebanyak 58,14% peserta didik mengalami stres akademik pada kategori sedang dan 20,93% peserta didik mengalami stres akademik pada kategori tinggi, dimana stres akademik ini ditandai dengan gejala-gejala pada aspek fisik, perilaku, emosi dan pikiran. Stres akademik yang dialami oleh peserta didik RSBI ini menyebabkan mereka menjadi

tidak optimal dalam menjalani aktivitas akademik. Akibat yang muncul adalah mereka jadi kurang tertarik dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang dirasakan sulit, mudah teralihkan oleh kegiatan lain yang dirasakan lebih menyenangkan, munculnya emosi negatif, perasaan malas, perasaan jenuh dalam belajar, dan sebagainya (Nurmalasari, 2012).

Stres akademik pada peserta didik ini tidak bisa diabaikan karena menurut psikolog dari Universitas Medan Area, Irna Minali (dalam Waspada Online, 2010), 8% penghuni Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara merupakan individu usia remaja dan sebagian besar diantaranya disebabkan karena stres akademik. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ang dan Huan (2006) terhadap 1.108 peserta didik usia 12 hingga 18 tahun di Singapura yang menunjukkan stres akademik dapat mengakibatkan munculnya depresi dan berujung pada pikiran-pikiran untuk bunuh diri.

Data-data empirik di atas menunjukkan bahwa kebahagiaan sangat penting untuk dicapai oleh individu usia remaja awal. Karena saat individu usia remaja awal mengalami ketidakbahagiaan, maka mereka cenderung menunjukkan reaksi-reaksi yang negatif, baik pada aspek perilaku, kognitif, maupun emosi (Huebner dan Diener, 2008).

Berdasarkan data dari Divisi Populasi dalam Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-bangsa (esa.un.org, 2010) yang diperoleh pada tahun 2009, jumlah populasi remaja usia 10 hingga 19 tahun di seluruh dunia mencapai 1,2 milyar jiwa. Menurut Deputy Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN, Sudibyo Alimoeso, jumlah populasi remaja di Indonesia lebih

dari 70 juta jiwa (antaranews.com, 2012). Populasi remaja di setiap negara diperkirakan akan terus meningkat secara substansial (Antaramian, Huebner, dan Valois, 2008), sehingga diperlukan suatu upaya yang nyata untuk mengurangi dampak ketidakbahagiaan dan mempromosikan kebahagiaan pada remaja.

Menurut Diener (1984), kebahagiaan bukanlah semata-mata ketiadaan dari faktor-faktor negatif, tetapi juga terdapatnya elemen-elemen positif. Hal ini sesuai dengan konsep kesehatan menurut World Health Organization (WHO), yang menyatakan bahwa kesehatan bukan semata-mata tidak adanya gangguan atau penyakit, namun juga meliputi keberfungsian yang optimal pada individu. Kepuasan hidup sebagai salah satu indikator keberfungsian yang optimal pada remaja telah menarik perhatian para peneliti karena manfaat yang ditimbulkannya sangat besar bagi perkembangan adaptif remaja (Antaramian, Huebner, dan Valois, 2008). Pernyataan tersebut diperkuat hasil studi (Greenspoon dan Saklofske dalam Antaramian, Huebner, dan Valois, 2008) yang menunjukkan bahwa meskipun peserta didik hanya memiliki simtom-simtom patologis pada tingkat rendah namun saat kepuasan hidupnya juga rendah maka peserta didik tersebut menunjukkan tingkat keberfungsian yang lebih rendah dalam aspek sosial, kesehatan fisik, dan prestasi akademis apabila dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki simtom patologis yang rendah dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Dengan demikian disamping ketiadaan kondisi maladaptif, kesehatan mental remaja juga ditunjukkan dengan adanya kepuasan hidup.

Kepuasan hidup adalah bagian dari konsep kebahagiaan subjektif. Diener (dalam Huebner dan Diener, 2008) mendefinisikan kebahagiaan subjektif sebagai

evaluasi kognitif dan afektif individu mengenai kehidupannya. Selain penilaian mengenai kepuasan hidup sebagai aspek kognitif, kebahagiaan subjektif juga meliputi reaksi emosional yang melibatkan frekuensi yang tinggi dari afek positif (seperti emosi kegembiraan, kewaspadaan, antusiasme) dan frekuensi yang rendah dari afek negatif (seperti emosi cemas, takut, marah). Meskipun banyak studi mengenai kebahagiaan subjektif yang dilakukan terhadap orang dewasa, namun studi yang dilakukan pada anak-anak dan remaja masih terbilang sedikit. Studi tentang kebahagiaan subjektif pada anak-anak menunjukkan persamaan dengan orang dewasa. Anak-anak usia 8 tahun sudah mampu memahami konstruk-konstruk yang ada dalam konsep kebahagiaan subjektif yaitu afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup (Long, *et al.*, 2012).

Disamping kepuasan hidup yang menunjukkan implikasi positif bagi perkembangan remaja, afek positif dan afek negatif pun memiliki pengaruh yang besar terhadap keberfungsian remaja. Pada peserta didik yang berusia remaja, afek positif dan negatif memberikan pengaruh terhadap performa mereka di sekolah. Peserta didik dengan frekuensi afek negatif yang tinggi menunjukkan performa yang rendah pada aspek akademik maupun perilaku di sekolah (Roeser dalam Long, *et al.*, 2012). Sebaliknya frekuensi afek positif yang tinggi menyebabkan peserta didik mampu menggunakan strategi penanggulangan masalah yang adaptif dan menghasilkan keterlibatan psikologis pada peserta didik di sekolah yang mana mereka menjadi lebih bersemangat dalam menghadapi tantangan (Reschly, *et al.*, dalam Long, *et al.*, 2012). Oleh karena kebahagiaan subjektif merupakan kondisi yang perlu dimiliki oleh peserta didik usia remaja.

Kebahagiaan subjektif memiliki prediktor yang berbeda-beda dalam konteks perkembangan individu. Pada usia anak-anak akhir dan remaja awal, hubungan yang baik dengan sekolah merupakan suatu fasilitator yang kuat dalam memunculkan kebahagiaan. Kepuasan remaja di sekolah secara signifikan berkaitan erat dengan kepuasan hidup mereka secara global. Hal ini disebabkan karena selain di rumah, sebagian besar waktu peserta didik remaja banyak dihabiskan dalam lingkungan sekolah (Long *et. al.*, 2012). Dengan demikian sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dapat membantu remaja memperoleh kebahagiaan.

Menurut Karcher, Holcomb, dan Zambrano (2006), remaja memang membutuhkan suatu hubungan yang sehat dengan yang dinamakan ekologi sosial, seperti keluarga, teman, lingkungan tempat tinggal, dan termasuk juga sekolah. Khususnya pada peserta didik di tingkat SMP sangat membutuhkan hubungan yang sehat dengan sekolah. Dimana keterhubungan dengan sekolah, guru-guru, teman-teman sebaya, dan dalam aktivitas belajar itu sendiri mampu mencegah munculnya alienasi pada remaja yang dapat berbuntut pada perilaku kekerasan.

Sekolah memiliki peran yang penting dalam perkembangan peserta didik usia remaja. Sekolah memberikan berbagai aspek lingkungan, yaitu suatu tempat dimana peserta didik menghabiskan sebagian besar aktivitas kesehariannya (Paphazy, 2003; Loukas dan Murphy, 2007). Menurut Paphazy (2003), sekolah berpeluang besar memenuhi kebutuhan-kebutuhan remaja seperti: pengarahan dalam perkembangan (*growth*), menyediakan keamanan, pembentukan keterampilan, dan proses pencapaian jati diri sebagai individu yang mampu

menyesuaikan diri dengan baik (*well-adjusted*). Sekolah juga dapat diibaratkan sebagai suatu laboratorium dimana remaja didorong untuk berlatih dan bereksperimen dengan pikiran, sikap, keterampilan, dan perilaku mereka sehingga memungkinkan remaja untuk memaksimalkan perkembangan potensi mereka. Sebagai hasilnya, mereka memiliki kesempatan untuk membentuk keterhubungan yang kuat antara dirinya dengan komunitas sekolah. Keterhubungan diri dengan sekolah inilah yang dapat menjadi suatu faktor pencegah (*protective factor*) yang sangat baik dalam menangkal gangguan penyesuaian diri remaja (Paphazy, 2003; Karcher, Holcomb, dan Zambrano., 2006).

Peserta didik yang tidak menyukai sekolah sangat mungkin untuk menunjukkan variasi gangguan seperti pengeksternalisasian dan penginternalisasian gangguan perilaku, pikiran untuk bunuh diri, simtom-simtom psikosomatis, penyalahgunaan obat-obatan, dan mengalami depresi. Mereka juga berpeluang besar untuk mendapatkan prestasi yang rendah, nilai-nilai yang dibawah standar kompetensi. dan kurang terlibat dalam aktivitas-aktivitas ekstrakurikuler di sekolah (Huebner and Diener, 2008).

Adanya rasa keterhubungan yang positif dengan sekolah ini merupakan bagian dari konsep keterlibatan psikologis di sekolah (*school engagement*). Keterlibatan psikologis pada peserta didik dideskripsikan sebagai suatu komitmen untuk menginvestasikan diri dalam proses kegiatan belajar di sekolah, adanya identifikasi dan rasa memiliki terhadap sekolah, dan partisipasi dalam lingkungan sekolah (Christenson, *et al.*, 2008). Menurut Jimerson, Campos, dan Greif (2003), keterlibatan psikologis meliputi tiga komponen yaitu perilaku, afektif, dan

kognitif. Komponen perilaku meliputi perilaku-perilaku positif peserta didik di sekolah seperti keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan sebagainya. Komponen afektif ditandai dengan reaksi emosional positif peserta terhadap guru, teman sebaya, dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Komponen kognitif meliputi persepsi dan keyakinan positif peserta didik yang berkaitan dengan diri, sekolah, guru, dan peserta didik lain.

Konsep keterlibatan psikologis di sekolah ini muncul setelah para edukator melihat banyak sekali peserta didik yang merasa jenuh, kurang termotivasi, dan kurangnya keterlibatan mereka dalam kehidupan di sekolah, baik pada aspek akademik maupun aspek sosial (Appleton, Christenson, dan Furlong, 2008). Peserta didik yang kurang memiliki keterlibatan dengan sekolah cenderung menjadi pasif dalam kelas, merasakan emosi negatif seperti cemas, takut, dan bahkan marah. Hal tersebut apabila dibiarkan akan berujung pada timbulnya perilaku disruptif, prestasi yang rendah, dan bahkan berpeluang besar untuk *dropout* dari sekolah (Reyes, *et al.*, 2012). Dengan demikian individu usia remaja yang juga berstatus sebagai pelajar sangat membutuhkan kondisi dimana mereka memiliki keterlibatan psikologis saat berada di sekolah, sebab jika hal itu tidak terjadi, maka besar kemungkinan mereka akan merasa tidak nyaman di sekolah.

Dalam kaitannya dengan kebahagiaan peserta didik, keterlibatan psikologis di sekolah juga memiliki kaitan yang sangat kuat dengan kepuasan hidup. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lewis, *et al.* (2011), terhadap 779 peserta didik tingkat SMP menunjukkan bahwa keterlibatan psikologis, khususnya pada aspek kognitif, berkorelasi positif sangat kuat dengan kepuasan hidup peserta

didik. Peserta didik yang menilai bahwa kegiatan-kegiatan akademik di sekolah dapat bermanfaat bagi masa depan, cenderung memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan hubungan yang resiprokal, dimana kepuasan hidup juga mempengaruhi keterlibatan psikologis peserta didik di sekolah, dimana peserta didik yang memiliki kepuasan hidup tinggi akan cenderung menyukai dan menikmati kegiatan-kegiatan akademik di sekolah. Oleh karena itu keterlibatan psikologis di sekolah merupakan kondisi yang sangat penting bagi peserta didik guna mengoptimalkan perkembangan akademik maupun non akademik.

SMP Negeri 13 Bandung merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Bandung. Jam sekolah di sini relatif lebih panjang apabila dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya, khususnya pada kelas VII. Sekolah-sekolah regular secara umum memiliki jam sekolah dari pukul 7 pagi hingga pukul 12 siang, sedangkan SMP Negeri 13 Bandung memiliki jam sekolah dari pukul 7 hingga pukul 15 sore. Dengan demikian SMP Negeri 13 Bandung memiliki waktu sekolah 3 jam lebih panjang dibandingkan dengan sekolah lain. Kemudian kurikulum pembelajaran di sekolah ini memiliki perbedaan dengan sekolah regular, yaitu adanya penambahan jam belajar pada mata pelajaran Matematika, bahasa Inggris, dan IPA. Selain itu sekolah ini juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar-mengajar, menggunakan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, serta pembelajaran bersifat PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Dengan adanya tuntutan-tuntutan yang telah

dijelaskan di atas, maka tentunya peserta didik di sekolah ini diharapkan memiliki keterhubungan yang baik dengan sekolah serta memiliki kebahagiaan sebagai peserta didik agar mereka bisa menjalani kegiatan di sekolah secara optimal.

Hasil penyebaran kuesioner yang mengungkap penilaian peserta didik terhadap kegiatan akademik di sekolah pada 25 orang peserta didik dalam studi pendahuluan (2012) menunjukkan suatu gambaran kondisi para peserta didik kelas VII di SMP Negeri 13 Bandung. Peserta didik mengalami kondisi yang bermacam-macam di sekolah. Beberapa peserta didik mengalami rasa bosan, malas, jenuh, kurang konsentrasi mengantuk saat belajar, merasa kesal, namun juga ada dari mereka yang menilai kegiatan-kegiatan di sekolah sangat menyenangkan.

Beberapa faktor yang menjadi keluhan dan dirasakan sebagai suatu beban oleh siswa-siswi ini adalah sebagai berikut: pekerjaan rumah (PR) yang terlalu banyak (72%); ujian/ ulangan yang cukup sering dan terlalu sulit (64%); penggunaan Bahasa Inggris dalam kegiatan belajar-mengajar (60%); kurang suka terhadap mata pelajaran tertentu (60%); jadwal belajar yang terlalu padat sehingga kehilangan waktu untuk melakukan aktivitas lain (44%); tugas di sekolah yang dirasakan sulit (28%); ketakutan ketika ditanya oleh guru (12%); membawa buku yang terlalu banyak (8%); kerja kelompok (8%); mata pelajaran terlalu banyak (8%); ekstrakurikuler (8%); dan sering mendapatkan gangguan dari peserta didik lain (*bullying*) (8%).

Selain itu sebanyak 41% siswa mengeluhkan beberapa hal yang berasal dari pihak guru dalam mengajar, seperti: penyampaian materi yang sulit dipahami

(48%); terlalu cepat dalam menerangkan (28%); guru yang mudah marah (24%); guru terkadang memperpanjang waktu kegiatan belajar mengajar (24%); terlalu serius saat mengajar (20%); cara mengajar yang membosankan (8%); dan cara bicara yang kurang jelas (8%).

Namun beberapa siswa justru menilai secara positif kegiatan di sekolahnya, seperti: kegiatan belajar yang sangat bagus (20%); merasa senang saat belajar (12 %), fasilitas dan kedisiplinan di sekolah sangat baik (12%); dan merasa cara mengajar guru sangat menyenangkan (4%).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini difokuskan untuk mendapatkan fakta empirik tentang hubungan antara keterlibatan psikologis di sekolah dengan kebahagiaan subjektif peserta didik sekolah menengah pertama.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas menunjukkan bahwa sekolah merupakan suatu lingkungan yang berperan besar dalam proses perkembangan remaja. Sekolah adalah tempat dimana remaja menghabiskan sebagian besar aktivitas kesehariannya sehingga berpeluang besar memenuhi kebutuhan-kebutuhan remaja seperti pengarahan dalam perkembangan (*growth*), menyediakan keamanan, pembentukan keterampilan, dan proses pencapaian jati diri sebagai individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik (*well-adjusted*) (Paphazy, 2003; Loukas dan Murphy, 2007).

Fakta empirik diatas juga menunjukkan bahwa anak dan remaja yang tidak terlibat secara aktif di sekolah dan tidak menyukai sekolah cenderung merasa

kurang bahagia dalam hidupnya, sehingga menunjukkan berbagai gangguan penyesuaian diri seperti gangguan perilaku, pikiran untuk bunuh diri, simtom-simtom psikosomatis, penyalahgunaan obat-obatan, dan depresi. Selain itu mereka juga berpeluang besar untuk mendapatkan prestasi yang rendah, nilai-nilai yang dibawah standar kompetensi, dan kurang terlibat dalam aktivitas-aktivitas ekstrakurikuler di sekolah (Huebner and Diener, 2008).

Dengan demikian masalah utama dalam penelitian ini adalah, “Adakah hubungan antara keterlibatan psikologis di sekolah dengan kebahagiaan subjektif peserta didik?” Secara lebih rinci masalah utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keterlibatan psikologis di sekolah pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 13 Bandung Tahun ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana gambaran kebahagiaan subjektif peserta didik kelas VII SMP Negeri 13 Bandung Tahun ajaran 2012/2013?
3. Bagaimana hubungan antara keterlibatan psikologis di sekolah dengan kebahagiaan subjektif peserta didik kelas VII SMP Negeri 13 Bandung Tahun ajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta empirik mengenai hubungan antara keterlibatan psikologis di sekolah dengan kebahagiaan subjektif peserta didik. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik tentang:

1. Gambaran keterlibatan psikologis di sekolah pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 13 Bandung Tahun ajaran 2012/2013.
2. Gambaran kebahagiaan subjektif peserta didik kelas VII SMP Negeri 13 Bandung Tahun ajaran 2012/2013.
3. Hubungan antara keterlibatan psikologis di sekolah dengan kebahagiaan subjektif peserta didik kelas VII SMP Negeri 13 Bandung Tahun ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis.

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya temuan empirik dalam ilmu psikologi, khususnya cabang ilmu psikologi klinis dan pendidikan, yaitu mengetahui gambaran kebahagiaan subjektif dan gambaran keterlibatan psikologis di sekolah pada peserta didik sekolah menengah pertama dan mengetahui kaitan diantara kedua variabel tersebut.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah dan peneliti selanjutnya.

a) Kepala Sekolah dan Guru di SMP Negeri 13 Bandung

Penelitian ini dapat menambah referensi mengenai bagaimana gambaran keterlibatan psikologis dan gambaran kebahagiaan subjektif peserta didik kelas

VII di SMP Negeri 13 Bandung, serta bagaimana keterkaitan diantara keduanya. Dengan begitu kepala sekolah maupun guru dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang dapat mempromosikan kebahagiaan subjektif serta keterlibatan psikologis bagi peserta didik di sekolah.

b) Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan data-data empirik mengenai bagaimana gambaran keterlibatan psikologis di sekolah pada peserta didik sekolah menengah pertama, kemudian bagaimana gambaran kebahagiaan subjektif mereka, dan bagaimana keterkaitan diantara kedua variabel tersebut.

E. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik studi korelasional. Teknik korelasi ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya, dan jika terdapat hubungan maka seberapa erat dan seberapa berartinya hubungan itu (Arikunto, 1998).

F. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun rincian mengenai urutan penulisan dari setiap bab dalam skripsi ini dijabarkan sebagai berikut.

Bab I: Mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II: Mencakup teori-teori tentang keterlibatan psikologis dan kebahagiaan subjektif, hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, asumsi, dan hipotesis penelitian

Bab III: Mencakup lokasi dan populasi penelitian, pendekatan dan metode, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, pengembangan instrumen penelitian, dan teknik analisis data

Bab IV: Mencakup pemaparan data hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan dalam penelitian

Bab V: Mencakup kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian